

Penerapan Konsep Perilaku Pada Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Iia Di Banda Aceh

Muhammad Iqbal¹, Mirza Mahmud², Erna Meutia²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Alamat Email penulis: ibaldarmawan@gmail.com

Abstract

The number of wickedness or criminality in the developing countries keep increasing every year. The Society Institution is a place of tutoring for perpetrators of criminal to be fostered in order to return back to the community. There are few differences method of teaching applied between men and woman. Therefore the needs of place for Society institution as the corresponds is to have a place for each type.

The number of Crime in Banda Aceh is getting higher each year, but they do not have any Society Institution for woman yet. There are some processes needed before designing the Woman Society Institution by applying the characteristics type of space and building according to the behavior of the perpetrators. The theme is "Behavior Architecture", with collaborating the behavior of the user and the standard of secure system to make the process of tutoring the perpetrators much better. So the result from this Society Institution can create new face and perception as Institution with great role in obtaining the final aim of the Society Institution System, which are the rehabilitation and resocialization of law offenders, and crime prevention.

Keys : Society institution, prisoner, coaching, woman, behavior

Abstrak

Tingkat Kejahatan atau kriminalitas yang terjadi di negara-negara berkembang terus meningkat dengan sangat pesat. Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu wadah pembinaan bagi para pelaku tindak kriminalitas untuk dibina agar dapat kembali ke masyarakat. Perbedaan pembinaan yang diterapkan bagi para narapidana antara kaum pria dan wanita sehingga menimbulkan kebutuhan Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dengan jenisnya.

Tindak kriminalitas wanita di Banda Aceh mengalami perkembangan yang cenderung meningkat, tetapi di Banda Aceh belum memiliki Lembaga Pemasyarakatan wanita. Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 3 aspek utama, yaitu: Pendekatan Tipologi Objek, Tapak dan Lingkungan, dan Tematik. Tema yang diambil adalah "Arsitektur Perilaku" yang menggabungkan perilaku narapidana dengan sistem standar keamanan pada Lembaga Pemasyarakatan agar program pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan ini dapat berjalan dengan baik. Sehingga hasilnya dapat memberikan persepsi dan wajah baru pada lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga yang memiliki peran dalam merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu rehabilitas dan resosialisasi pelanggar hukum, dan penanggulangan kejahatan.

Kata Kunci: Kriminal, Lembaga Pemasyarakatan, Arsitektur Perilaku, Rehabilitas

1. Pendahuluan

Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh yang sedang berkembang dari segala aspek, perkembangan dan dinamika pembangunan memberikan hasil yang positif juga membawa konsekuensi adanya perubahan yang bersifat negatif. Berdasarkan data statistik Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia tahun 2014, tahanan dewasa wanita dari tahun 2012

sampai 2014 mengalami peningkatan yang signifikan dari 43 penghuni menjadi 143 penghuni.[1] Dimata hukum yang berbuat kriminal dianggap bersalah dan harus dipidana sesuai dengan tingkat kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan, sehingga harus menjalani proses hukum di suatu tempat khusus dengan harapan suatu saat dapat kembali ke masyarakat setelah menyadari kesalahannya dan memperbaiki dirinya. Untuk

mewadahi para pelaku kriminal tersebut diperlukan wadah sebagai tempat pembinaan sekaligus sebagai tempat pelaksanaan hukum pidana yang saat ini dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan (LP).

Di Banda Aceh belum terdapat Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita. Sementara ini, para narapidana wanita dititipkan ke Cabang Rutan Lhok Nga, Aceh Besar yang fungsinya adalah untuk narapidana anak. Untuk itu dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan desain yang berjudul “**Lembaga Pemasyarakatan Wanita IIA Di Banda Aceh**”

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan terdiri dari beberapa langkah merancang, yaitu:

:

2.1 Studi Objek

Lembaga Pemasyarakatan Wanita diawali dengan kajian berupa studi banding terhadap objek dan menganalisis beberapa studi banding yang sesuai dengan objek.

2.2 Studi Lokasi

Kajian yang berupa studi terhadap tapak dan lingkungan. Studi dilakukan pada lingkup yang berhubungan langsung dengan tapak yang berlokasi di Jalan Lembaga, Bineh Blang, kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.

2.3 Studi Tema

Tema Pada perancangan ini diuraikan secara deskriptif yang menjadi gagasan ide digunakan sebagai konsep secara fungsional dan dasar pemikiran cara awal membentuk masa bangunan.

2.4 Analisis Perancangan

Merancang Lembaga Pemasyarakatan Wanita IIA di Banda Aceh diperlukan suatu analisis mengenai fungsional, kondisi lingkungan serta analisis fisik bangunan. Sehingga akan hadirnya konsep perancangan.

2.5 Konsep Perancangan

Setelah menganalisis dan menstudi, maka akan muncul beberapa konsep perancangan yang akan diterapkan pada bangunan. Dengan demikian, terwujudlah hasil rancangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kajian Objek

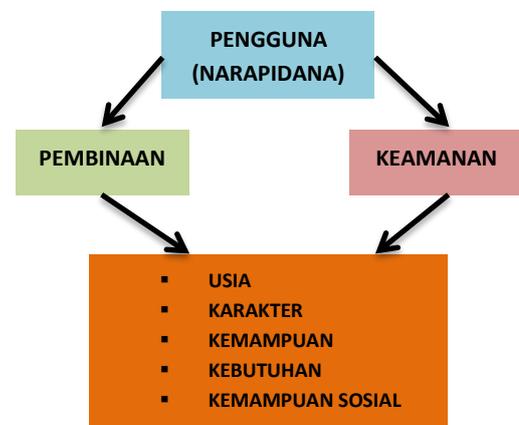
Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).[2]

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. [3]

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian Lembaga Pemasyarakatan Wanita yaitu bangunan tempat mengurung orang yang sudah divonis dimana hukuman yang diberikan lebih bersifat pembinaan; dalam hal ini penghuninya adalah wanita berusia diatas 18 tahun.

3.2 Kajian Tema

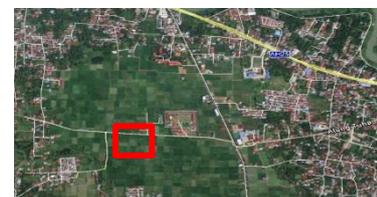
Perancangan ini mengusung tema *Arsitektur Perilaku* dengan metode pendekatan perancangan yang diambil adalah pendekatan yang berorientasi pada para pelaku kriminal/narapidana. Yang berarti menempatkan para pelaku kriminal/narapidana sebagai subjek pembinaan, dimana tuntutan kebutuhan sarana dan fasilitas bagi para pelaku kriminal untuk membina serta mengembangkan bakat dan potensi diri mereka sehingga nantinya diharapkan dapat diterima kembali ke lingkungan masyarakat umumnya. [4]



Skema 1. Latar belakang

3.3 Kajian Lokasi

Lokasi yang direncanakan untuk perancangan Lembaga Pemasyarakatan Wanita IIA di Banda Aceh ini terletak di Jl. Lembaga, Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.



Gambar 1 Lokasi perancangan

Lokasi perancangan ini memiliki Peraturan Pemerintah setempat antara lain :

1. Luas Lahan : ± 41.502,73
2. KDB Maksimum : 60%
3. KLB Maksimum : 1,2
4. GSB : 4 m

3.4 Konsep program ruang

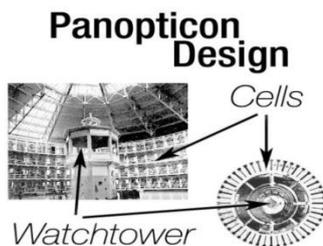
Fasilitas pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita ini antara lain:

- a. Fasilitas Khusus :
Hunian Maksimum Security, Hunian Medium Security, Hunian Minimum Security, Hunian Orientasi, Hunian Strapsell, Hunian Ibu dan Anak, Ruang Makan, dan Pos-pos penjagaan.
- b. Fasilitas Umum :
Kantor Adminitrasi, Ruang Kunjungan, Mushalla, Dapur, Aula, Ruang Pembinaan, Laundry, dan Ruang Utilitas

Fasilitas-fasilitas ini disusun agar fungsi dari masing-masing fasilitas dapat berjalan dengan baik dan aman, sehingga kegiatan pada lembaga pemasyarakatan ini dapat berjalan sesuai dengan fungsi-fungsi ruang yang ada.

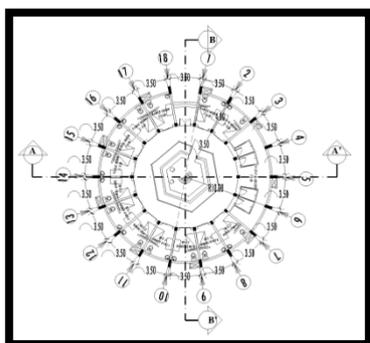
4. Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang diterapkan pada perancangan Lembaga Pemasyarakatan ini adalah memudahkan segala aktivitas dan juga pengawasan para narapidana melalui desain. Serta menyediakan suatu wadah atau fasilitas bagi para narapidana untuk dapat mengembangkan potensi dan bakatnya.



Gambar 2 Contoh panopticon

konsep dasar yang digunakan dalam perancangan ini adalah *Panopticon*. *Panopticon* ini dirancang oleh Jeremy Bentham. Konsep desain adalah bentuk lingkaran dengan menempatkan *watch tower* ditengah lingkaran agar memberikan efek penghuni merasa selalu diawasi meskipun sebenarnya tidak dalam pengawasan.



Gambar 3 Denah hunian

Pertimbangan pemilihan konsep *Panopticon* didasarkan pada keterkaitan antara sistem terpusat

dengan nilai-nilai dari arsitektur perilaku, yakni teritori, konsep dari sistem *panopticon* ini akan menciptakan teritori bagi penghuni lapas, baik napi, maupun petugas lapas itu sendiri.

4.1 Sirkulasi



Gambar 4 Sirkulasi pada rancangan

Pada rancangan digunakan sirkulasi satu arah agar tidak terjadi bertemunya dua mobil yang saling berlawanan arah (*crossing*). Dan juga adanya sirkulasi khusus servis yang mengelilingi site agar memudahkan bila terjadi keadaan yang darurat.

4.2 Transformasi konsep rancangan

4.2.1 Ruang Luar

Lembaga Pemasyarakatan Wanita ini merupakan bangunan yang dapat mawadahi aktifitas pengguna dengan tingkat keamanan yang tinggi. Oleh karena itu, pola pemintakan massa didasarkan pada fungsi bangunan secara keseluruhan. Dengan kata lain, pola pemintakan lokasi berupa block plan. Dimana di dalamnya mencakup segala aktivitas dalam skala sebuah kantor informasi.



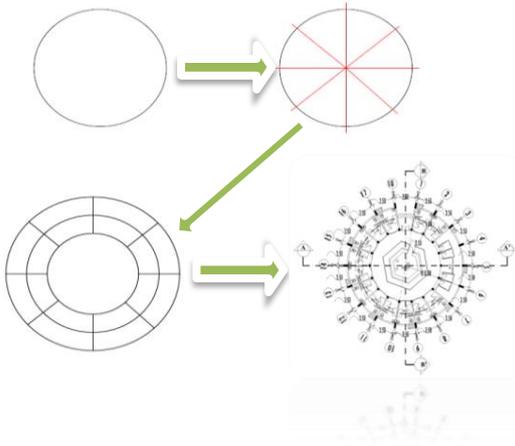
Gambar 5 Penataan massa bangunan

Pemintakan ruang pada Lembaga Pemasyarakatan ini didasarkan pada perbedaan fungsi yang ada di dalamnya. Pengelompokan fungsi tersebut terbagi menjadi dua zona, yaitu:

- a. Zona area hunian:
Hunian maksimum security, hunian medium security, hunian minimum security, hunian orientasi, hunian strap sell, hunian ibu dan anak, dapur dan laundry.

- b. Zona area pembinaan:
Gedung administrasi, ruang kunjungan klinik,
aula, ruang pembinaan dan mushalla

4.2.3 Bentuk



Gambar 8 Transformasi bentuk bangunan

4.2.4 Konsep Vegetasi

Penerapan konsep lansekap menggunakan 2 elemen material yaitu *soft material* dan *hard material*.

a. *Soft Material*

Mencakup semua elemen taman yang memiliki sifat dan karakter lunak dan hidup. Terdiri dari tanaman dan binatang, baik yang telah ada maupun yang akan diadakan. Pada perancangan ini menggunakan vegetasi berupa rerumputan, pepohonan dan tanaman hias. Pohon yang digunakan adalah jenis pohon peneduh dan pengarah. Serta penggunaan tanaman hias sebagai elemen estetis lansekap. Vegetasi yang digunakan berfungsi untuk: Pembentuk ruang fisik dan pengarah gerakan, Kontrol terhadap pandangan seperti jalan raya, view yang tidak bagus, sebagai filter debu, mengurangi kebisingan, elemen estetis

b. *Hard Material*

Hard Material pada lansekap mencakup semua elemen tanah yang sifat atau karakternya keras dan tidak hidup. *Hard material* yang dirancang dan digunakan adalah sebagai berikut :

c. Pedestrian (jalur pejalan kaki)

Pada jalur pejalan kaki menggunakan perkerasan berupa paving block dan melakukan peninggian level permukaan. Terpisah dari sirkulasi kendaraan. Pada sisi-sisi jalur pejalan kaki ditanami dengan tanaman pengarah, peneduh dan penghias. Pedestrian juga dilengkapi dengan lampu.

4.2.5 Eksterior & Interior

a. Exterior



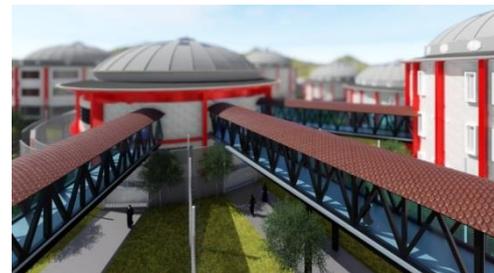
Gambar 9 Exterior kawasan



Gambar 10 Perspektif depan kantor Adm



Gambar 11 Perspektif mushalla



Gambar 12 Perspektif ruang makan



Gambar 13 Perspektif pos jaga



Gambar 14 Ruang audiovisual



Gambar 19 Ruang pos jaga atas

b. Interior



Gambar 15 Ruang hunian



Gambar 20 Ruang hunian Ibu dan Anak



Gambar 16 Ruang makan



Gambar 17 Ruang kunjungan



Gambar 18 Ruang pos jaga utama

5. Kesimpulan

Dengan adanya Perencanaan Lembaga Pemasarakatan Wanita ini, fasilitas-fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan narapidana, petugas, masyarakat, mahasiswa, maupun peneliti. Hasil perencanaan ini masih dapat dikembangkan lebih jauh untuk mendapatkan hasil akhir yang lebih baik, untuk itu penulis dengan terbuka menerima kritik, saran-saran dan masukan dari pembaca.

6. Daftar Pustaka

- [1] Anonymous, 2014. Statistik Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI.
- [2] Pengertian Lembaga Pemasarakatan. Tersedia pada <http://id.wikipedia.org>.
- [3] Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No.12 tentang Pemasarakatan.
- [4] Halim, Deddy, 2005. Psikologi Arsitektur pengantar kajian lintas disiplin.